

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait, sesuai dengan arti tersebut suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan. Tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan (<http://bahankuliah.wordpress.com/2009/05/14>)

### 2.1 Kebudayaan

Kebudayaan mendominasi pembicaraan sepanjang abad. Bukan saja dalam ilmu sosial humaniora tetapi juga ilmu kealaman. Definisi yang paling luas menganggap kebudayaan sebagai semua hasil aktivitas manusia, baik konkret maupun abstrak, baik dengan tujuan positif maupun negatif. Definisi ini pertama kali dikemukakan oleh E. B. Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871). Untuk mengetahui persepsi masyarakat intelektual terhadap keberagaman pengertian tersebut Kroeber dan Kluckhohn, 1952 berhasil mengumpulkan sebanyak 160 definisi kebudayaan.

Secara etimologis, menurut (Koentjaraningrat, 1974;80) kebudayaan berasal dari kata buddhayah (Sansekerta) berarti budi, akal. Dalam bahasa Inggris disebut *culture*, dari akar kata *colere* (mengolah, mengerjakan), *cult* (memuja). Istilah yang sangat dekat hubungannya dengan kebudayaan adalah peradaban, yang secara etimologis berasal dari kata adab (Arab). Dalam bahasa Inggris disebut *civilization*, dari kata *civilisatie* (Latin). Baik adat maupun *civilisatie* berarti sopan santun, halus. Sebagai bagian kebudayaan, peradaban dengan demikian adalah puncak-puncak kebudayaan itu sendiri, seperti karya seni dan karya-karya ilmu pengetahuan lainnya, khususnya yang digunakan untuk tujuan-tujuan positif.

Kebudayaan sangat luas sehingga disebut memiliki nilai-nilai universal. Sebagai semesta budaya dunia (Koentjaraningrat 1974; 82-83) membedakannya menjadi tujuh jenis, yaitu:

- a. Mata pencaharian (pertanian, peternakan, sistem produksi)
- b. Peralatan (pakaian, rumah, senjata, alat-alat produksi)
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik)
- d. Bahasa (lisan dan tulisan)

- e. Kesenian (seni lukis, seni suara, seni sastra)
- f. Sistem pengetahuan (kealaman, sosial, humaniora)
- g. Religi (agama, kepercayaan, mitos).

Kebudayaan universal dapat dibedakan menjadi aktivitas, kompleks, dan unsur-unsur. Mata pencaharian sebagai kebudayaan universal, misalnya, dapat dibedakan menjadi bentuk-bentuk yang lebih khusus sesuai dengan kondisi setempat, seperti: pertanian, industri, perdagangan. Pertanian itu sendiri dibedakan menjadi pengairan (irigasi), perladangan, perkebunan. Dikaitkan dengan alat-alat yang digunakan, pengairan dapat dibedakan menjadi pengairan dengan menggunakan bajak, cangkul, sabit. Sebagai sarana, bajak pun dapat dibedakan menjadi mata bajak dan organ bajak lainnya, kerbau atau sapi sebagai penarik, dan seterusnya.

Secara akademis kebudayaan merupakan wilayah penelitian antropologi, dari akar kata *antropos* (manusia) + *logos* (ilmu), berarti ilmu tentang manusia. Secara luas antropologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari asal-usul dan penyebaran, bentuk fisik dan adat istiadat, sifat dan kelakuan manusia. Dengan luasnya wilayah penelitian, maka kebudayaan secara khusus dianggap sebagai bidang penelitian antropologi budaya dengan mengacu pada antropologi Amerika seperti dikembangkan oleh Franz Boas (1940-an). Menurut Boas (Kuper dan Kuper, 2000: 33) perbedaan kebudayaan tidak diakibatkan oleh perbedaan ras.

## 2.2 Wujud Kebudayaan

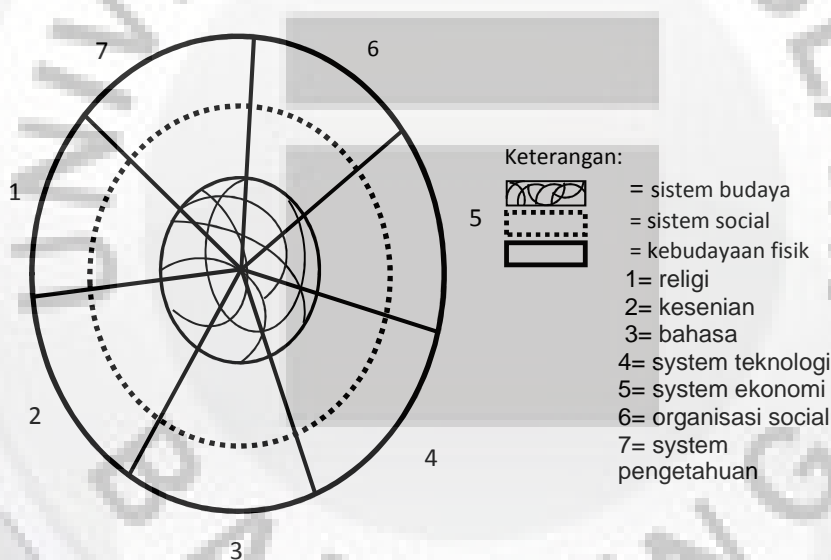
Menurut J. J. Hoenigman (Musnawati, 2012), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

- a. Gagasan (Wujud ideal) adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
- b. Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas

manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan di dokumentasikan.

- c. Artefak (karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.



**Gambar 2.1 Kerangka Kebudayaan**

Sumber: persepsi masyarakat tentang kebudayaan nasional, Koentjaraningrat, 1985

Dalam kebudayaan juga terdapat pola-pola perilaku (*pattern of Behavior*) yang merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut, adapun substansi atau isi utama budaya adalah sebagai berikut:

- Sistem pengetahuan: berisi pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna sekitar tempat tinggal, zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat tingkah laku sesama manusia serta ruang dan waktu
- Sistem nilai budaya, sesuatu yang dianggap bernilai dalam hidup

- c. Kepercayaan, inti kepercayaan adalah usaha untuk tetap memelihara hubungan dengan mereka yang sudah meninggal
- d. Persepsi, cara pandang dari individu atau kelompok masyarakat tentang suatu permasalahan
- e. Pandangan hidup, nilai-nilai yang dipilih secara selektif oleh masyarakat, pandangan hidup dapat berasal dari norma agama, ideologi negara atau falsafah hidup individu
- f. Etos budaya, watak khas suatu budaya yang tampak dari luar

### 2.3 Pengertian Dan Tipologi Kearifan Lokal

Pandangan hidup pada masyarakat tradisional, manusia dan alam adalah satu kesatuan karena keduanya sama-sama ciptaan Yang Maha Kuasa. Alam dan manusia diyakini sama-sama memiliki roh, alam bisa menjadi marah jika kita merusaknya sehingga muncul bencana alam berupa banjir, tanah longsor, gunung meletus. Maka masyarakat tradisional umumnya juga memiliki pengetahuan lokal dan kearifan ekologi dalam memprediksi dan melakukan mitigasi bencana alam di daerahnya.

#### 2.3.1 Pengertian Kearifan Lokal

Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai kebudayaan. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi.

Kearifan atau kebijaksanaan berpadanan dengan kata *wisdom* (Saraswati, 2009), yang mengandung arti perhimpunan kefilosofatan atau pembelajaran ilmiah (*accumulated philosophic or scientific learning*), yang juga diartikan sebagai *a wise attitude or course of action* (bullock and trombley, 1988) yaitu suatu tingkah laku yang bijaksana atau jalan tindakan yang benar. Dijelaskan dalam kata *wisdom* terkandung suatu pengetahuan ilmiah, yaitu suatu

pengetahuan yang benar secara metodologis dan sistematis. Pengetahuan yang demikian dapat diterima oleh akal sehat dan dapat diuji secara empiris.

Tingkah laku bijaksana merupakan suatu wujud atau bentuk yang berasal dari pemikiran-pemikiran mendalam atau pertimbangan-pertimbangan yang sangat hati-hati, artinya suatu tingkah laku itu terjadi menurut keputusan akal pikiran, tetapi yang pertama kali muncul adalah dorongan kemauan lalu disesuaikan dengan perasaan. Tingkah laku bijaksana mengandung tiga nilai inti yaitu (Saraswati, 2009):

- a. Kebenaran, sebagai tuntutan akal pikiran
- b. Kebaikan, sebagai tuntutan kemauan
- c. Keindahan, sebagai tuntutan perasaan

Kearifan budaya lokal dapat juga diuraikan berdasarkan makna kata secara harfiah, yaitu berasal dari tiga kata yaitu: arif, budaya dan local. masing-masing diartikan sebagai berikut:

- a. Arif adalah bijaksana, berilmu, mengerti, tahu, mengetahui, memahami, cerdas, pandai (Sarawati, 2009)
- b. Budaya adalah pikiran, akal budi, adab, beradab, cerdas, maju
- c. Lokal adalah setempat

Dari ke tiga pengertian di atas maka kearifan budaya lokal adalah suatu karya budaya pada suatu lokasi tertentu yang memiliki nilai-nilai baik dan bijaksana. Kearifan budaya lokal secara konseptual juga merupakan bagian dari suatu sistem pengetahuan lokal, yang secara sederhana dijelaskan sebagai: suatu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang secara lokal, diketahui dan dijalankan dalam waktu yang panjang secara turun menurun dan merupakan bentuk dari bagian keseluruhan tradisi asli masyarakat lokal, termasuk di dalamnya kepercayaan, nilai-nilai dan kegiatan praktis (Adimihardja, 2004, Saraswati, 2009).

Di kalangan dunia barat, sistem pengetahuan lokal ini dikenal dengan istilah *indigenous knowledge*, *native knowledge*, *local wisdom*, *local knowledge*, *local genius*. Sedangkan di Indonesia ditemukan beberapa istilah lain yaitu: sistem pengetahuan asli, sistem pengetahuan adat, sistem pengetahuan lokal, budaya lokal, budaya tradisional dan lain-lain.

Kearifan lokal atau istilah lainnya yaitu pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional, *local knowledge* atau *local wisdom* pengertiannya (Thresya Jurenzy, 2011), Adalah segala sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya

tertentu dan mencerminkan gaya hidup suatu masyarakat tertentu, dalam hal pelestarian lingkungan, terdapat aturan tertentu dalam pengeksploitasian lingkungan biofisik, dengan hukum sosial tertentu berdasarkan pengalaman empirik manusia dan pelanggaran terhadap aturan tersebut memberikan sanksi kepada pelanggarnya, sehingga kelestarian alam dapat terjaga.

Menurut (Ahmad Suaedy, 2008), kearifan lokal dapat diartikan sebagai cara untuk memecahkan persoalan di dalam lingkungan. Dalam kearifan lokal ada karya atau tindakan manusia yang sifatnya bersejarah, yang masih diwariskan masyarakat tertentu dengan cara mereka sendiri dengan menggunakan akal budi, pengalaman dan pengetahuan yang di miliki masyarakat dalam suatu wilayah geografis tertentu. Perilaku bijak ini pada umumnya adalah tindakan, kebiasaan atau tradisi dan cara-cara yang menuntun untuk hidup tentram, damai dan sejahtera.

Konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan masyarakat adat. Hal ini dikarenakan kedekatan hubungan mereka dengan lingkungan dan sumberdaya alam, melalui proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan dan sumberdaya alam yang panjang. Masyarakat adat mampu mengembangkan cara untuk mempertahankan hidup dengan menciptakan sistem nilai, pola hidup, sistem kelembagaan dan hukum yang selaras dengan kondisi dan ketersediaan sumberdaya alam disekitar daerah yang ditinggalinya.

Pada awalnya, masyarakat adat tidak selalu hidup harmoni dengan alam, mereka juga menyebabkan kerusakan lingkungan. Pada saat yang sama, karena kehidupan mereka tergantung pada dipertahankannya integritas ekosistem tempat mereka mendapat makanan dan rumah, kesalahan besarnya biasanya tidak akan terulang. Pemahaman mereka tentang sistem alam yang terakumulasi biasanya diwariskan secara lisan, serta tidak dapat dijelaskan melalui istilah-istilah ilmiah.

Pengalaman berinteraksi dan beradaptasi secara erat dengan alam telah memberikan pengetahuan yang mendalam bagi kelompok-kelompok masyarakat adat dalam pengelolaan sumberdaya alam lokalnya. Mereka telah memiliki pengetahuan lokal untuk mengelola tanah, tumbuhan dan binatang baik di hutan maupun di laut untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka. Harus diakui bahwa masyarakat adat yang hidup puluhan tahun merupakan ilmuwan-ilmuwan yang paling tahu tentang alam lingkungan mereka, sayangnya sistem



pengetahuan lokal mereka belum banyak dipublikasi dan disosialisasikan bahkan dalam percepatan pembangunan keberadaan mereka cenderung terpinggirkan (Syafa'at, 2000).

### 2.3.2 Tipologi Kearifan Lokal

Secara umum tipologi karifan lokal dapat dikelompokkan terhadap jenis dan bentuknya, yaitu:

#### 1. Jenis Kearifan Lokal

Jenis kearifan lokal meliputi tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang (tanah ulayat)

- a. Tata kelola
- b. Di setiap daerah pada umumnya terdapat suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial dan keterkaitan antara kelompok komunitas yang ada
- c. Sistem nilai
- d. Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik buruk serta benar atau salah. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat yang harus ditaati, mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh, yang jika hal tersebut dilanggar maka ada sanksi adat yang mengaturnya
- e. Tata cara atau prosedur  
Beberapa aturan adat di daerah memiliki ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian
- f. Ketentuan khusus  
Mengenai pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, misalnya terkait dengan bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya, masyarakat tradisional juga telah mengembangkan berbagai bentuk arsitektur rumah tradisional seperti rumah joglo, rumah toraja dan rumah adat lainnya yang dapat memberikan perlindungan dan ramah terhadap lingkungan.

## 2. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*)

### A. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Teksual, beberapa jenis kearifan lokal seperti system nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar)
- b. Bangunan, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.
- c. Benda cagar budaya

### B. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

## 2.4 Makna Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecedasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik dan memuat hal-hal positif.

Naritoom dalam wagiran (2010) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, "*local wisdom is th knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic b*



*function of created local wisdom and connected to the global situation*". Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa beberapa konsep yaitu:

- a. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang
- b. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya
- c. Kearifan lokal bersifat lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya

Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya, kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia

## **2.5 Konsep Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kearifan lokal merupakan tata aturan yang tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat, yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Berupa :

1. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari
2. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam
3. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan gaib, misalnya Tuhan dan roh-gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah.

Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya (Harmoni, jurnal multicultural dan multireligius, volume IX nomor 34, 2010)

## 2.6 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian di atas disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan.

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula, sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain disebut *setting*.

*Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai, nilai tersebut yang akan menjadi landasan atau acuan tingkah laku manusia.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari priode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara damai dan dinamis.

Sejarah peradaban telah menunjukkan betapa usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya telah menimbulkan kesengsaraan berupa bencana alam yang disebabkan karena manusia tidak mampu mengendalikan ketamakan.

Mengalami hal tersebut manusia mulai berfikir dan bekerja secara aktif untuk memahami lingkungannya yang memberikan tantangan dan mengembangkan cara-cara yang paling menguntungkan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang terus cenderung meningkat dalam jumlahnya, ragam dan mutunya.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi manusia terhadap lingkungan, terkadang tidak mudah dimengerti oleh pihak ketiga yang mempunyai latar